

## Pulau dan Identitas yang Ditinggalkan dalam *Shimagomoru* Karya Tami Sakiyama: Kritik Sastra Ekofeminisme

*Abandoned island and identity in Tami Sakiyama's Shimagomoru: Ecofeminist literary criticism*

Ni Luh Putu Ari Sulatri<sup>1,\*</sup> dan Silvia Damayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
Jalan Pulau Nias, No. 13 Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [ari\\_sulatri@unud.ac.id](mailto:ari_sulatri@unud.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-5792-1976>

<sup>2</sup>Email: [silvia\\_damayanti@unud.ac.id](mailto:silvia_damayanti@unud.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-7309-1466>

### Article History

Received 18 August 2022

Accepted 17 October 2022

Published 1 November 2022

### Keywords

ecofeminist literary criticism,  
Okinawa, *Shimagomoru*, Tami  
Sakiyama.

### Kata Kunci

kritik sastra ekofeminisme,  
Okinawa, *Shimagomoru*, Tami  
Sakiyama.

### Read online

Scan this QR  
code with your  
smart phone or  
mobile device  
to read online



### Abstract

*Tami Sakiyama in Shimagomoru criticises homogeneity, dominance, and centralisation influencing the thinking model and development strategy in Okinawa, causing violence toward society and the environment. This article examines the construction of discourse in Shimagomoru related to colonisation in Okinawa and its impact on the environment and universal bioethics through an ecofeminist literary criticism approach. The data in the study were collected through the literature review method and analysed through the descriptive analysis method. Results of this study showed that the islands abandoned by their inhabitants due to moving to the more advanced and modern main islands are the result of discrimination in modernisation and development in Okinawa. Colonisation, annexation, and assimilation created a single identity as Japanese for Okinawans, causing identity ambiguity.*

### Abstrak

Tami Sakiyama dalam karyanya yang berjudul *Shimagomoru* menampilkan kritik terhadap homogenitas, dominasi, dan sentralisasi yang telah mempengaruhi model pemikiran dan strategi pembangunan yang diterapkan di Okinawa. Hal ini telah menjadi kekerasan bagi masyarakat dan lingkungan Okinawa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi wacana yang ditampilkan Tami Sakiyama dalam *Shimagomoru* terkait kolonisasi di Okinawa serta dampaknya terhadap lingkungan dan bioetika universal dengan menggunakan kritik sastra ekofeminisme. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode kajian pustaka dan dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa pulau-pulau yang ditinggalkan penduduknya untuk pindah ke pulau utama yang lebih maju dan modern merupakan gambaran dari adanya diskriminasi dalam modernisasi dan pembangunan di Okinawa. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kolonisasi, aneksasi, dan asimilasi juga berupaya menciptakan identitas tunggal sebagai orang Jepang bagi orang Okinawa. Hal ini menimbulkan ambiguitas identitas bagi orang Okinawa.

Copyright © 2022, Ni Luh Putu Ari Sulatri & Silvia Damayanti

### How to cite this article:

Sulatri, N. L. P. A. & Damayanti, S. (2022). Pulau dan Identitas yang Ditinggalkan dalam *Shimagomoru* Karya Tami Sakiyama: Kritik Sastra Ekofeminisme. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 835—844. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.509>



## A. Pendahuluan

Tami Sakiyama yang lahir pada tahun 1954, memiliki nama asli Taira Kuniko. Dia merupakan salah satu penulis wanita yang berasal dari Okinawa, Jepang. Berbeda dengan sebagian besar penulis Okinawa yang diidentikkan dengan tema yang mengusung pertempuran Okinawa, pendudukan Amerika, atau budaya asli Okinawa maka sebaliknya Sakiyama kurang memberikan perhatian pada tema-tema tersebut. Karyanya memuat kritik sosial dengan menampilkan karakter wanita yang tergesur dari komunitas pulau (*shima*) dan akar tradisi namun dipaksa pada beberapa kesempatan untuk kembali ke pulau. Tokoh wanita yang dikonstruksi Sakiyama menegosiasikan identitas mereka berhadapan dengan ruang geografis dan praktik budaya yang baru, tidak dikenal, dan berbeda dari pulau mereka sebelumnya. Ciri khas gaya penulisan dari Sakiyama adalah menulis fiksi dengan menggunakan campuran dialek standar Jepang dan dialek daerah Okinawa (*shimakotoba*) (Bhowmik, 2008). Hal ini disebabkan oleh pengalaman linguistiknya berhadapan dengan bahasa standar Jepang yang dicampur dengan bahasa Ryukyu.

Di dalam karyanya yang berjudul *Shimagomoru*, Sakiyama juga menunjukkan ciri khasnya ini dengan menampilkan latar tempat utama sebuah pulau kecil terpencil. Pulau ini digambarkan tidak memiliki penduduk terlalu banyak dan sebagian besar merupakan penduduk lansia karena anak muda lebih memilih untuk tinggal di kota yang terletak di pulau utama. Sakiyama menampilkan tokoh wanita Okinawa berusia awal tiga puluhan yang kembali ke pulau terpencil tersebut untuk mengunjungi ibu dari laki-laki yang sempat bertunangan dengannya. Tokoh wanita Okinawa ini digambarkan belajar tentang tradisi pulau dari tokoh ibu yang ironisnya bukan penduduk asli dan berasal dari pulau utama Jepang. Di dalam cerita tidak hanya ditampilkan ketegangan antara Okinawa dan Jepang daratan, tetapi juga ketegangan yang mengadu domba penduduk Okinawa satu sama lainnya.

Persoalan oposisi biner, dualisme, ataupun hegemoni, seperti yang ditampilkan Sakiyama dalam *Shimagomoru*, merupakan hal yang penting dalam kajian feminisme, termasuk ekofeminisme. Kajian ekofeminisme sendiri bertujuan untuk membangun komunitas ekologi yang berkelanjutan baik untuk manusia maupun di luar manusia serta mendekonstruksi identitas penindas atau tertindas yang lazim dalam masyarakat patriarki (Geçgil, 2016). Hal ini berbasis kepada dualisme akal atau alam pemikiran barat tradisional, yang kerap mengaitkan perempuan dengan alam karena memiliki karakter emosional dan tidak wajar sehingga menjadi inferior (Plumwood, 1993).

Okinawa ibarat perempuan sedangkan Jepang ibarat laki-laki. Sejarah panjang aneksasi dan kolonisasi menyebabkan Okinawa memikul beban kehadiran militer yang berlebihan, beban ekonomi karena perubahan persawahan menjadi perkebunan tebu, serta beban sosial budaya akibat asimilasi dan Jepangisasi atau menjadikan Okinawa secara sosial budaya sama seperti Jepang. Pemerintah Jepang lalai dalam pembangunan berkelanjutan dan ekologis di Okinawa dan gagal mengatasi keterasingan orang Okinawa sebagai orang Jepang. Perkembangan selanjutnya membuktikan bahwa Jepang tidak pernah ragu untuk mengorbankan Okinawa demi kepentingan nasional. Salah satu contohnya adalah pada tahun 1945, ketika Okinawa ditunjuk sebagai benteng yang melindungi daratan Jepang dari serangan Amerika, yang mengakibatkan kematian lebih dari seperempat penduduk Okinawa. Ditambah lagi setelah perang, ketika pembuat

kebijakan Jepang menerima pemindahan Okinawa ke Amerika Serikat sebagai koloni militer dan landasan Perjanjian Keamanan AS-Jepang.

Kajian terhadap *Shimagomoru* melalui kritik sastra ekofeminisme menjadi menarik karena memberikan lensa khusus dalam membaca narasi yang ditampilkan Sakiyama tidak hanya melalui representasi feminisme tetapi juga melalui representasi persoalan alam dan lingkungan Okinawa. Hal ini berbeda dengan kajian-kajian terhadap karya Sakiyama yang telah dilakukan sebelumnya yang berfokus kepada kajian feminisme, seperti kajian dari (Kina, 2022) yang menyebutkan bahwa Sakiyama dalam karyanya yang berjudul *Kuja* menciptakan komunitas distopia yang menggambarkan bahwa ketahanan perempuan dalam suatu komunitas bergantung kepada ingatan komunal.

Konstruksi hubungan antara manusia dengan alam, seperti yang ditampilkan Sakiyama dalam *Shimagomoru* penting untuk dikaji sebagai bagian dari kontribusi sastra dapat mengkatalisasi meluasnya gerakan ekofeminisme (Gaard & Murphy, 1996). Persoalan lingkungan global yang semakin parah membuat orang-orang yang terlibat di bidang sastra juga perlu memperhatikan masalah lingkungan, khususnya dengan membahas bagaimana sastra memengaruhi perilaku manusia terhadap alam (Legler, 1997). Kajian sastra melalui kritik ekofeminisme, salah satunya yang dilakukan oleh Rinahayu dan Kristianti (2022) yang menyoroti dikotomi alam versus manusia yang ditampilkan dalam karya film, yaitu *Jungle*. Fokus dari kajian Rinahayu dan Kristianto adalah maskulinitas ekologis sebagai suatu negosiasi terhadap maskulinitas hegemonik di dalam masyarakat patriarki. Kajian lainnya yang dilakukan oleh Fatkhurridho dan Rusdiarti (2022) menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan dan eksploitasi alam memiliki relevansi karena dipengaruhi oleh relasi kuasa yang berdampak kepada posisi perempuan dan alam sebagai objek yang tertindas

Tabir metaforis, hubungan konseptual antara gender, ras, kelas, dan representasi alam dalam sastra yang digambarkan Sakiyama adalah bagian penting dari pembentukan etika lingkungan yang lebih layak. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini bukanlah mengkaji karya sastra dalam arti sempit tetapi bertujuan untuk mengkaji konstruksi wacana mengenai Okinawa yang ditampilkan Tami Sakiyama dalam *Shimagomoru* terkait dengan homogenitas, dominasi, dan sentralisasi Jepang yang telah menimbulkan dominasi yang mendasari model pemikiran dan strategi pembangunan yang diterapkan di Okinawa. Model pembangunan ini telah menjadi kekerasan bagi masyarakat dan lingkungan Okinawa. Berdasarkan uraian tersebut masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimanakah konstruksi wacana yang ditampilkan Tami Sakiyama dalam *Shimagomoru* untuk mengkritisi kolonialisasi di Okinawa dan dampaknya terhadap lingkungan dan bioetika universal dengan menggunakan kritik sastra ekofeminisme.

## B. Metode

Sumber data yang digunakan dalam artikel ini adalah cerpen *Shimagomoru* karya Tami Sakiyama yang telah diterjemahkan dari bahasa Jepang ke Bahasa Inggris oleh Takuma Sminkey dengan judul *Island Confinement*. Terjemahan ini dikompilasikan dalam buku *Island of Protest: Japanese Literature from Okinawa* yang diterbitkan oleh University of Hawaii Press pada tahun 2016. Cerpen *Shimagomoru* diterbitkan pada tahun 1994 dalam buku kumpulan karya Tami Sakiyama yang berjudul *Kurikaeshigaeshi* oleh penerbit Sunagoya Shobō, Tokyo. Data dikumpulkan melalui metode kajian pustaka. Teknik

pengumpulan data diawali dengan membaca sumber data yang dilanjutkan dengan mencatat data berupa kutipan mengenai wacana ekofeminisme yang ditampilkan Tami Sakiyama dalam *Shimagomoru*. Pada tahap analisis data diterapkan metode deskriptif analisis dengan tahapan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan yang dilanjutkan dengan memberikan pemaknaan dan penjelasan yang memadai untuk mendapatkan pemahaman terkait wacana ekofeminisme yang ditampilkan Tami Sakiyama dalam *Shimagomoru*.

## C. Pembahasan

Untuk membahas persoalan mengenai konstruksi wacana yang ditampilkan Tami Sakiyama melalui *Shimagomoru* dalam mengkritisi kolonialisasi di Okinawa dan dampaknya terhadap lingkungan dan bioetika universal maka pembahasan akan diawali dengan memberikan uraian singkat sejarah Okinawa. Hal ini agar diperoleh gambaran mengenai aneksasi dan kolonialisasi di Okinawa. Pembahasan diakhiri dengan menggambarkan konstruksi wacana yang ditampilkan Tami Sakiyama dalam *Shimagomoru*.

### 1. Sejarah Singkat Okinawa: Aneksasi Pulau dan Asimilasi Budaya

Sampai akhir zaman Edo (1600—1868), Okinawa, yang saat itu masih bernama Ryukyu, menjadi pusat penting perdagangan barang-barang di kawasan Asia-Pasifik dan secara resmi diposisikan di luar Jepang. Pada tahun 1609, klan Shimazu dari domain Satsuma di Kyushu Selatan menjadikan Ryukyu di bawah kendalinya. Akan tetapi, di saat yang bersamaan Ryukyu tetap menjadi bagian dari sistem *tributary* dengan Cina sehingga ada subordinasi ganda di Okinawa (Taira, 1997). Dengan begitu, Satsuma dan Keshogunan Tokugawa dapat berpartisipasi dalam kegiatan perdagangan Asia-Pasifik meskipun pemerintahan militer Tokugawa sedang menerapkan politik menutup negara atau isolasi. Sepanjang abad kedelapan belas dan kesembilan belas, Satsuma bersikeras bahwa Kerajaan Ryukyu adalah tanah asing dan “barbar”, melarang orang Okinawa mengenakan pakaian Jepang atau mengadopsi nama Jepang, dan mewajibkan pembayaran upeti kepada Satsuma (Hein & Selden, 2003). Secara resmi, Ryukyu dimasukkan ke dalam negara Jepang modern ketika pada tahun 1872 Kerajaan pertama kali diubah menjadi domain Jepang (*han*) dan tujuh tahun kemudian menjadi Prefektur Okinawa (Uemura, 2003)

Setelah dianeksasi, pemerintah kekaisaran Jepang mencoba melakukan proses menjadikan kerajaan Ryukyu menjadi sama dengan Jepang melalui berbagai kebijakan dan doktrin. Langkah pertama dan terutama, yaitu orang Okinawa dipaksa untuk mengadopsi bahasa Jepang sebagai bahasa nasional mereka. Apabila ketahuan berbicara bahasa Okinawa di sekolah maka akan dipaksa untuk memakai *hogen fuda* (kartu dialek) sebagai bentuk hukuman (McCormack & Norimatsu, 2012). Masyarakat Okinawa juga dipaksa untuk mengganti nama Okinawa dengan nama Jepang (Lövgren, 2017).

Pada awal Perang Dunia II, ketika Jepang terobsesi dengan imperialisme dan menghabiskan lebih banyak sumber daya untuk militer, Jepang menerapkan undang-undang mobilisasi nasional yang berlaku untuk semua orang yang berada di wilayah kekaisaran Jepang untuk berkontribusi pada imperialisme Jepang (Allen, 2002). Undang-undang ini memaksa semua laki-laki dan perempuan di Okinawa untuk mendukung Jepang menghadapi perang. Para laki-laki dipaksa untuk mendaftar sebagai tentara sedangkan

para perempuan dipindahkan ke daratan utama Jepang dan bekerja di pabrik-pabrik atau mendaftar di militer sebagai perawat.

Sejak akhir Perang Dunia II, berdasarkan perjanjian keamanan Amerika dan Jepang, Okinawa diserahkan oleh Jepang kepada Amerika. Hal ini juga menjadi dasar pendirian pangkalan militer Amerika di Okinawa. Pada tahun 1972, Okinawa dikembalikan kepada Jepang tetapi Amerika tetap dapat mempertahankan pangkalan militernya di Okinawa.

## 2. Wacana Ekofeminisme Tami Sakiyama dalam *Shimagomoru*

Penolakan adanya perbedaan internal, seperti etnis, budaya, atau bahkan sosial dari citra resmi Jepang yang homogen biasanya disertai dengan pandangan negatif dan diskriminatif terhadap mereka yang dianggap berbeda. Okinawa dapat menjadi contoh yang menarik di sini untuk waktu yang lama sejak afiliasinya ke Jepang, Okinawa dianggap terbelakang. Meskipun pada tahun 1990-an muncul *Okinawa boom*, tetapi citra Okinawa yang dibangun media massa Jepang hanya berkutat pada persoalan eksotisme Okinawa (Iwabuchi et al., 2004).

Media populer dan arus utama Jepang membangun citra Okinawa sebagai tempat di mana spiritualitas dan tradisi tetap hidup, seperti misalnya, bentuk-bentuk khusus pemujaan leluhur atau ritual tertentu. Selain itu, Okinawa tampaknya dicirikan oleh aktivitas musik dan perayaan dan direpresentasikan sebagai tempat yang dihuni oleh orang Okinawa yang ceria dan baik hati yang suka menyanyi, menari, dan minum (Ko, 2006). Hal ini meromantisasi situasi ekonomi Okinawa tidak baik. Okinawa dikonseptualisasikan sebagai *counter-image* dari Jepang yang telah terdistorsi oleh modernisasi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mekanisasi. Dapat dikatakan bahwa wacana hegemonik tentang Okinawa telah dimonopoli oleh media massa Jepang. Tami Sakiyama melalui *Shimagomoru* menampilkan kontra wacana dengan mengkritisi kolonialisasi di Okinawa dan dampaknya terhadap lingkungan dan bioetika di Okinawa.

### a. Pulau yang Ditinggalkan: Gambaran Diskriminasi Modernisasi dan Pembangunan di Okinawa

Okinawa adalah wilayah yang miskin dengan sedikit sumber daya alam sehingga sejak awal dianeksasi oleh Jepang tidak ada migrasi massal dari daratan Jepang ke Okinawa. Oleh karena itu, Okinawa tidak berubah menjadi koloni modern, tetapi tetap daerah yang terlupakan dan ditinggalkan. Jika dilihat secara sejarah, perkembangan dan modernisasi Okinawa berjalan lambat. Pada pertengahan tahun 1920-an, hampir lima puluh tahun setelah aneksasi dan lima tahun setelah resmi menjadi prefektur, Okinawa tertinggal di belakang daratan Jepang dalam setiap aspek. Okinawa memiliki infrastruktur terburuk, dengan jaringan jalan yang sangat buruk dan hanya satu jalur kereta api sepanjang 48 km, serta sistem kesehatan dan pendidikan terburuk, dengan hampir tidak ada industri. Selain itu, dengan ekonomi yang didasarkan pada produksi tebu dan dikembangkan dengan mengorbankan areal sawah, Okinawa sangat bergantung pada impor pangan. Tidak ada prefektur lain yang dilanda krisis ekonomi pasca-Perang Dunia I separah Okinawa.

Sakiyama Tami menggambarkan bahwa pulau-pulau kecil di Okinawa ditinggalkan oleh anak mudanya karena mereka memilih untuk tinggal di pulau utama yang lebih maju dan berkembang, seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

- (1) *At the time, my family was living in Uimura, a small village on a hill in the northern part of O. Island. Our home and thirty or so others were deep in the woods, which cut the village off from the rest of the island as the woods stretched toward the coast. In those days, there seemed to be no end to the number of families leaving the island, and those that remained either had no place to go or were inextricably bound there by a lineage tracing back to the island's beginnings* (Sakiyama, 2016)

'Saat itu, keluarga saya tinggal di Uimura, sebuah desa kecil di sebuah bukit di bagian utara Pulau O. Rumah kami dan sekitar tiga puluh rumah lainnya berada jauh di dalam hutan yang memisahkan desa dari sisa pulau berupa hutan yang membentang ke arah pantai. Pada masa itu, tampaknya tidak ada habisnya jumlah keluarga yang meninggalkan pulau dan mereka yang tinggal entah tidak punya tempat untuk pergi atau terikat erat di sana oleh garis keturunan yang menelusuri kembali ke awal pulau.

- (2) *"Cause on a boring island like this, it isn't every day we get a young couple saying they want to settle down here. And when I say there weren't many young people, it's the same way now. Take me, for example. I'll be thirty-five pretty soon, but I'm the youngest guy on the island, and I'm still single. Not that bragging to you does me any good."* (Sakiyama, 2016)

'Karena di pulau yang membosankan seperti ini, tidak setiap hari kita mendapatkan pasangan anak muda yang mengatakan mereka ingin menetap di sini. Dan ketika saya mengatakan tidak banyak anak muda, sekarang sama saja. Contoh saya, misalnya. Saya akan segera berusia tiga puluh lima tahun, tetapi saya adalah pria paling muda di pulau itu, dan saya masih lajang. Bukannya bermaksud menyombongkan diri padamu tidak ada gunanya bagiku.'

Data (1) dan (2) menggambarkan bahwa pulau-pulau kecil di Okinawa lebih banyak dihuni oleh lansia sedangkan anak muda lebih memilih untuk keluar pulau. Sakiyama juga menunjukkan bahwa orang yang memilih untuk tinggal di pulau tersebut bukan karena ingin tetapi karena tidak mempunyai pilihan. Beban perang dilanjutkan dengan kolonisasi yang panjang serta daerah yang miskin sumber daya alam menyebabkan perkembangan dan kemajuan Okinawa tidak sama dengan wilayah Jepang lainnya.

Bahkan hingga saat ini, Okinawa tetap menjadi prefektur termiskin di Jepang (pendapatan tahunan rata-rata hanya 70% dari yang ada di pulau-pulau utama) dengan tingkat pengangguran tertinggi (sekitar 8%, dua kali lipat dari tingkat daratan Jepang) dan tingkat pendidikan terendah. Selain itu, masih menderita menanggung beban dengan penempatan sekitar 70% dari semua fasilitas militer Amerika di Jepang terletak di Okinawa. Padahal luas daratan di Okinawa kurang dari 1% dari total Jepang (Hein, 2010).

Untuk wilayah yang secara geografis berbentuk kepulauan pembangunan hanya difokuskan di pusat pemerintah, yaitu pulau Okinawa. Sementara pulau-pulau kecil lainnya terabaikan dari proses pembangunan dan modernisasi. Hal ini dikritik oleh Sakiyama melalui penggambaran pulau-pulau yang ditinggalkan.

## **b. Ambiguitas Identitas: Antara Menjadi Orang Jepang dan Orang Okinawa**

Proses asimilasi dan menjadikan Okinawa sebagai Jepang secara sosial dan budaya berdampak pada identitas orang Okinawa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak muda di Okinawa menunjukkan identitas ganda sebagai orang Okinawa dan orang Jepang, yang penuh dengan kompleksitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,2% anak muda berusia 18 hingga 25 tahun di Okinawa mengatakan bahwa mereka adalah orang Okinawa dan Jepang, 28,0% di antaranya mengidentifikasi diri sebagai Okinawa, dan 23,7% menganggap diri mereka orang Jepang. Ketika diminta untuk menilai, pada skala 0 hingga 10, sejauh mana mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Okinawa atau Jepang, mereka masing-masing menjawab 6,7 dan 6,6 (Lim, 2010).

Sejak Okinawa menjadi bagian Jepang pada akhir abad kesembilan belas, telah terjadi kontroversi sengit tentang identitas Okinawa dan Jepang serta antara perbedaan dan kesamaan dengan Jepang. Perbedaan budaya dan sosial dalam masyarakat Jepang telah menjadi jelas. Pada periode Meiji (1868—1912), Jepang mengonstruksi dirinya sebagai negara modern dan beradab, sementara pada saat yang sama, orang Okinawa dianggap terbelakang, miskin, tidak berbudaya, malas, tidak berpendidikan, dan hedonistik yang semuanya membuat mereka tampaknya tidak benar-benar dapat dipercaya warga Jepang. Perbedaan yang dimiliki oleh penduduk Okinawa, akibatnya, ditafsirkan sebagai tanda inferioritas (Hein & Selden, 2003).

Karena pada dasarnya Okinawa memiliki perbedaan budaya dengan wilayah Jepang lainnya maka proses asimilasi dan ideologi homogenitas tetap belum sepenuhnya dapat membuat orang Okinawa memiliki identitas tunggal sebagai orang Jepang. Di sisi lain, orang Jepang pun tetap merasa bahwa orang Okinawa bukan orang Jepang. Seperti yang ditampilkan Sakiyama berikut ini.

- (3) *When I saw a smile form on her lips, I averted my gaze. Even after all these years, Toki's Japanese had remained untainted by the local dialect, though it was not exactly a Nagasaki accent, either. Her smooth and flat use of standard Japanese made clear that, although she blended in with the island atmosphere, she had surrendered nothing of her independent spirit.* (Sakiyama, 2016)

'Ketika aku melihat senyum terbentuk di bibirnya, aku mengalihkan pandanganku. Bahkan setelah bertahun-tahun, bahasa Jepang Toki tetap tidak ternoda oleh dialek lokal, meskipun itu juga bukan aksen Nagasaki. Penggunaan bahasa Jepang standarnya yang halus dan datar memperjelas bahwa, meskipun dia berbaur dengan suasana pulau, dia tidak menyerahkan apa pun dari semangatnya yang sebenarnya.'

- (4) *"No, that's not quite right, Takako. I feel much more strongly the other way. Even after living here for forty years, I just can't feel that I'm part of the island. Deep down, I haven't been able to believe in the rituals at all."* (Sakiyama, 2016)

'Tidak, itu tidak benar, Takako. Sebaliknya saya merasa jauh lebih kuat. Bahkan setelah tinggal di sini selama empat puluh tahun, saya tidak bisa merasa bahwa saya adalah bagian dari pulau ini. Jauh di lubuk hati, saya belum bisa percaya pada ritual sama sekali.'

Data (3) dan (4) menunjukkan gambaran bahwa bagaimanapun tetap ada perbedaan identitas sebagai orang Okinawa dan orang Jepang. Tradisi dan bahasa Okinawa yang berbeda dengan Jepang di daratan utama menyebabkan orang Okinawa tidak bisa

sepenuhnya meninggalkan identitas mereka sebagai orang Okinawa. Sakiyama juga menggambarkan bahwa dalam diri orang Okinawa meskipun mereka menolak untuk mengakui tetap terkandung identitas sebagai orang Okinawa sehingga tidak akan mungkin bagi orang Okinawa memiliki identitas tunggal sebagai orang Jepang

- (5) *Perhaps my reluctance to head over to O. Island had been due to my unconscious belief that the island and I were one. The island dialect. The undulating waves. The salty smell of the ocean. The sounds of the sanshin, gong, and flute. The scorching sunlight. The limitless sky. I could sense my true identity lurking behind the oppressive gloom. I felt my grandmother's hard gaze at me from the far side of the island.* (Sakiyama, 2016)

'Mungkin keengganan saya untuk pergi ke Pulau O adalah karena keyakinan bawah sadar saya bahwa pulau itu dan saya adalah satu. Dialek pulau. Gelombang ombak. Bau laut yang asin. Suara *sanshin*, gong, dan seruling. Sinar matahari yang menyengat. Langit tanpa batas. Aku bisa merasakan identitas asliku bersembunyi di balik kegelapan yang menindas. Aku merasakan tatapan keras nenekku padaku dari ujung pulau.'

Data (5) menunjukkan pandangan Sakiyama bahwa wacana homogenitas dalam masyarakat Jepang adalah hal yang mengabaikan multikulturalisme yang ada. Bagaimanapun penyatuan wilayah Okinawa dengan Jepang tidak bisa dengan serta merta menjadikan orang Okinawa memiliki identitas tunggal sebagai orang Jepang. Identitas sebagai orang Okinawa akan tetap melekat meskipun orang Okinawa menjadi orang Jepang.

#### D. Penutup

Tami Sakiyama melalui *Shimagomoru* menampilkan wacana tandingan terhadap wacana dominan mengenai Okinawa. Konstruksi wacana dominan mengenai Okinawa berbasis kepada homogenitas Jepang dan tidak adanya diskriminasi di Okinawa. Pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa kolonisasi, aneksasi, dan asimilasi telah berdampak terhadap lingkungan dan bioetika di Okinawa. Beban perang dilanjutkan dengan kolonisasi yang panjang serta daerah yang miskin sumber daya alam menyebabkan perkembangan dan kemajuan Okinawa tidak sama dengan wilayah Jepang lainnya. Selain itu, untuk wilayah yang secara geografis berbentuk kepulauan pembangunan hanya difokuskan di pulau utama, yaitu pulau Okinawa. Sementara pulau-pulau kecil lainnya terabaikan dari proses pembangunan dan modernisasi. Kolonisasi, aneksasi, dan asimilasi juga berupaya menciptakan identitas tunggal sebagai orang Jepang bagi orang Okinawa, tetapi karena pada dasarnya Okinawa memiliki perbedaan budaya, tradisi, dan bahasa dengan wilayah Jepang lainnya maka pemberian identitas tunggal bagi orang Okinawa merupakan pengabaian terhadap multikulturalisme yang ada di Jepang.

#### E. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini dapat tersusun berkat hibah penelitian unggulan program studi yang dibiayai oleh DIPA PNBPU Universitas Udayana tahun anggaran 2022. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Udayana, Ketua Lembaga Penelitian dan

Pengabdian Kepada Masyarakat, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, dan Koordinator Program Studi Sastra Jepang.

## Daftar Pustaka

- Allen, M. (2002). *Identity and Resistance in Okinawa*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Bhowmik, D. L. (2008). *Writing Okinawa: Narrative Acts of Identity and Resistance*. Routledge.
- Fatkhurridho, F., & Rusdiarti, S. R. (2022). Ekofeminisme dalam Film Nona Kedi yang Tak Pernah Melihat Keajaiban (2013). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 695–706. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.471>
- Gaard, G., & Murphy, P. D. (1996). A Dialogue on the Role and Place of Literary Criticism Within Ecofeminism. *Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.1093/isle/3.1.1>
- Geçgil, E. (2016). Mary Austin's Proto-ecofeminist Land Ethic in the Ford (1917) and the Owens Valley Water Controversy. In D. A. Vakoch & S. Mickey (Eds.), *Literature and Ecofeminism Intersectional and International Voices* (pp. 40–53). Routledge.
- Hein, I. (2010). Constructing Difference in Japan: Literary Counter-images of the Okinawa Boom. *Contemporary Japan*, 22(1–2). <https://doi.org/10.1515/cj.2010.011>
- Hein, L. E., & Selden, M. (2003). Culture, Power, and Identity in Contemporary Japan. In L. E. Hein & M. Selden (Eds.), *Islands of Discontent: Okinawan Responses to Japanese and American Power (Asian Voices)* (pp. 1–35). Rowman & Littlefield Publishers.
- Iwabuchi, K., Osamu, T., & Yasuhiro, T. (2004). *Okinawa ni Tachisukumu Daigaku o Koete Shinka Suru Chi*. Serika Shobo.
- Kina, I. (2022). Indigenous Women's Storytelling in Resistance and Resilience: The Stories of Liglav A-Wu and Tami Sakiyama. *Okinawan Journal of Island Studies*, 3, 47–54.
- Ko, M. (2006). Takamine Go: A Possible Okinawan Cinema. *Inter-Asia Cultural Studies*, 7(1), 156–170. <https://doi.org/10.1080/14649370500463844>
- Legler, G. T. (1997). Ecofeminist Literary Criticism. In K. J. Warren & N. Erkal (Eds.), *Ecofeminism Women, Culture, Nature* (pp. 227–238). Indiana University Press.
- Lim, J. C.-T. (2010). Chōsa Kara Mita Okinawa no Wakamono no Aidentiti. In *Okinawa/Hawaii: Kontakuto Zōn Toshiteno Tōsho* (pp. 159–178). Sairyū Sha.
- Lövgren, A. (2017). *The Independence Movement on Okinawa, Japan. A Study on the Impact of US Military Presence*. Stockholm University.
- McCormack, G., & Norimatsu, S. O. (2012). *Resistant Islands: Okinawa Confronts Japan and the United States*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Plumwood, V. (1993). *Feminism and the Mastery of Nature*. Routledge.
- Rinahayu, N., & Kristianto, B. (2022). Konstruksi Hubungan Alam dan Manusia melalui Kerangka Maskulinitas Ekologis dalam Film Jungle (2017): Ekokritik Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 101–118. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.349>
- Sakiyama, T. (2016). Islands of Confinement. In D. L. Bhowmik & S. Rabson (Eds.), *Islands of Protest: Japanese Literature from Okinawa* (pp. 113–160). University of Hawai'i Press.
- Taira, K. (1997). Troubled National Identity. The Ryukyans/Okinawans. In M. Weiner (Ed.), *Japan's Minorities. The Illusion of Homogeneity* (pp. 140–177). Routledge.

Uemura, H. (2003). The Colonial Annexation of Okinawa and the Logic of International Law: The Formation of an 'Indigenous People' in East Asia. *Japanese Studies*, 23(2), 213–222. <https://doi.org/10.1080/1037139032000154867>